

MODERNISASI DAN DISKONTINUITAS BAHASA DAERAH KOMERING DI DESA SUKABUMI KECAMATAN CEMPAKA

Iin Parlina¹⁾, Novi Santi²⁾, Mainilawati³⁾

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
Universitas Islam Ogan Komering Ilir Kayuagung

¹⁾parlinaok0303@gmail.com, ²⁾novisanti80@gmail.com, ³⁾mainilawatialbakrie48@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini didasarkan pada dua tujuan penting, yaitu untuk mengetahui modernisasi dan diskontinuitas bahasa daerah Komering di Desa Sukabumi Kecamatan Cempaka Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu deskriptif kualitatif, di mana pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada 11 informan yang dipilih secara sengaja (*purposive sampling*) yang dikhususkan pada remaja yang mengalami diskontinuitas bahasa daerah Komering. Hasil penelitian menunjukkan yang menjadi faktor utama modernisasi itu banyak penutur beranggapan bahwa bahasa daerah adalah bahasa kuno dan dianggap kampungan. Jadi mereka lebih senang dan bangga menggunakan bahasa-bahasa lain seperti bahasa Indonesia, bahasa Palembang, dan Bahasa Asing. Hal ini merupakan yang menjadi faktor utama terjadi modernisasi bahasa daerah komering. Kemudian modernisasi dan diskontinuitas bahasa daerah itu sendiri berlangsung dalam 4 proses tahapan, yaitu (1) masuknya bahasa daerah lain (akulturasi budaya); (2) masuknya bahasa multilingual (bahasa gaul); (3) berkurangnya penutur bahasa daerah; (4) hilangnya tanda-tanda bahasa daerah di kalangan remaja. Jadi, diskontinuitas bahasa daerah di Desa Sukabumi pada prinsipnya disebabkan oleh 4 faktor, yaitu faktor keluarga, media sosial, faktor pendidikan, dan faktor teman sebaya.

Kata Kunci: modernisasi, diskontinuitas, bahasa daerah komering.

PENDAHULUAN

Bahasa adalah suatu sistem lambang bunyi, bersifat arbitrer digunakan oleh suatu masyarakat tutur untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Sebagai sebuah sistem, maka bahasa terbentuk oleh suatu aturan, kaidah, atau pola-pola tertentu, baik dalam bidang tata bunyi, tata bentuk kata, maupun tata kalimat. Bila aturan, kaidah, pola ini dilanggar, maka komunikasi dapat terganggu dan tidak berjalan dengan baik. Lambang

yang digunakan dalam sistem bahasa adalah berupa bunyi, yaitu bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia (Chaer, 2011:1).

Keberadaan bahasa dalam kehidupan manusia mempunyai peranan yang sangat penting. Bahasa menjadi kunci penentu proses perubahan. Namun demikian, hal itu terkadang kurang begitu dipahami oleh penuturnya sehingga tidak terasa sebuah peradaban, termasuk bahasa di dalamnya, ternyata mengalami pergeseran. Hal ini dapat

dilihat dari bertambahnya bahasa yang dipakai oleh beberapa kelompok masyarakat yang ada di daerah Indonesia. Tidak sedikit masyarakat bukannya menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa daerah tetapi mereka malah mulai mencampur bahasa Indonesia dengan bahasa asing dan bahasa gaul dalam pemakaian bahasa sehari-hari. Sebagai contoh kata-kata seperti *ciyus*, *miapah*, *leh uga*, *kzl bingit*, kata-kata tersebut merupakan contoh dari bertambahnya bahasa, yaitu bahasa gaul yang kebanyakan dipakai oleh anak muda zaman sekarang. Contoh berikutnya yaitu bahasa yang berkurang atau yang mengalami pergeseran seperti *suryakanta*, ataupun *bromptit*. Anak muda zaman sekarang pasti banyak tidak mengetahui artinya yang mereka tahu pasti kata *luv* atau kaca pembesar, dan sepeda motor.

Berdasarkan contoh-contoh yang telah diuraikan di paragraf sebelumnya dapat diketahui bahwa faktor penutur bahasa menjadi penentu keberadaan suatu bahasa di dalam kehidupan. Selain itu, perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan migrasi penduduk juga dapat mempengaruhinya. Jika tidak bisa mengontrolnya dengan baik, maka tidak menutup kemungkinan modernisasi dan

diskontinuitas bahasa itu terjadi pada suatu daerah yang lain di Indonesia, termasuk daerah Komerling. Dalam hal ini, pemerintah pun memberikan keleluasaan bagi setiap daerah untuk mempertahankan bahasa daerah sebagai bahasa ibu atau bahasa pertama dalam berinteraksi intrasuku, yang harus dipertahankan dan dilestarikan. seperti halnya aturan pemerintah yang ada kaitannya dengan bahasa yang tertuang dalam Undang-Undang Dasar tentang bendera, bahasa, dan lambang negara, serta lagu kebangsaan yang tertuang dalam pasal 1 yang berbunyi “bahasa daerah adalah bahasa yang digunakan secara turun temurun oleh warga negara Indonesia di daerah-daerah di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Selanjutnya, pasal 42 ayat (1) yang berbunyi “Pemerintah wajib mengembangkan, membina, dan melindungi bahasa dan sastra daerah agar tetap memenuhi kedudukan dan fungsinya dalam kehidupan bermasyarakat sesuai dengan perkembangan zaman, dan agar tetap menjadi bagian dari kekayaan budaya Indonesia” (Indonesia, 2009).

Pandangan Foucault (Mills dalam Upe, 2016) bahwa setiap periode peradaban niscaya memiliki

*Modernisasi dan Diskontinuitas Bahasa Daerah Komerling di Desa Sukabumi
Kecamatan Cempaka*

kekhasannya sendiri. Kekhasan inilah yang disebutnya sebagai diskontinuitas, patahan, seri, dan keretakan (rupture). Istilah seri dalam pandangan Foucault dimaknai sebagai sebuah rangkaian peristiwa masa lalu yang retak (rupture), berambang, sekaligus berbatasan, tetapi masih dalam sebuah episode besar dari sejarah yang sedang berlangsung. Temuan penelitian ini juga menguatkan pernyataan Foucault bahwa dalam sejarah pengetahuan terdapat keterputusan epistemik (epistemic breaks), yakni keterputusan perkembangan struktur diskursif.

Penelitian yang ada kaitannya dengan bahasa daerah pernah dilakukan oleh Sulsalman Moita, Dan Ambo Upe, & Zalwa (2018) dengan judul penelitian “Modernisasi dan Diskontinuitas Bahasa Daerah (Studi Kasus Penggunaan Bahasa Daerah Gu di Kelurahan Lakudo Kecamatan Lakudo Kabupaten Buton Tengah” dan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Hidayatullah (2021) dengan judul “Peran Orang Tua dalam Melestarikan Bahasa Pancana di Kelurahan Lakudo”. Adapun yang menjadi perbedaan dalam penelitian ini terletak pada sumber data dan lokasi penelitian pada penelitian yang

dilakukan oleh Moita, dkk. Sebaliknya, persamaan terletak pada teori yang digunakan dalam menganalisis data, yaitu teori modernisasi dan diskontinuitas. Didapatkan hasil bahwa proses diskontinuitas bahasa GU di Kelurahan Lakudo berlangsung melalui empat tahapan, yaitu (1) masuknya bahasa daerah lain (akulturasi budaya); (2) masuknya bahasa multilingual (bahasa gaul); (3) kurangnya penutur bahasa daerah; (4) hilangnya tanda-tanda bahasa daerah di kalangan remaja.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Hidayatullah terletak pada teori yang digunakan, yaitu menggunakan teori pembelajaran sosial. Selain itu, terdapat perbedaan sumber data dan lokasi penelitian. Akan tetapi, terdapat persamaan dalam hal fokus penelitian, yaitu meneliti bahasa daerah yang mulai *tergerus* oleh perkembangan zaman. Jadi, dari kajian relevan-relevan tersebut dapat dijadikan acuan bahwa penelitian yang berkaitan dengan bahasa daerah harus terus digalakkan dan dilestarikan. Hal itu disebabkan, bahasa daerah sebagai ciri atau identitas suatu daerah, serta bagian dari budaya yang memperkaya khasanah nusantara.

METODE PENELITIAN

Jenis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif berupaya memandang apa sedang terjadi dalam dunia dan melekatkan dengan temuan-temuan yang diperoleh di dalamnya. Oleh karena itu apa yang dilakukan oleh peneliti selama di lapangan termaksud dalam suatu posisi yang berdasar kasus atau ideografis yang mengarahkan perhatian pada s Informan dalam penelitian ini pesifikasi kasus kasus tertentu (Bungin, 2007)

Informan dalam penelitian ini adalah berjumlah 11 orang yaitu tokoh adat 1 orang, tokoh masyarakat 1 orang, guru 1 orang dan 8 orang masyarakat desa Sukabumi yang mengalami modernisasi dan diskontinuitas penggunaan bahasa daerah Komerling. 8 orang tersebut mengerti arti bahasa Komerling tetapi kurang memahami penggunaan bahasa daerah Komerling dalam berinteraksi di kehidupan sehari-hari sehingga mengakibatkan diskontinuitas penggunaan bahasa daerah Komerling khususnya pada generasi muda.

Adapun jenis data dalam penelitian ini, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang

langsung diperoleh dari informan dalam penelitian ini. Data yang diperoleh dari informan adalah beberapa anggota masyarakat di Desa Sukabumi. Data sekunder adalah sumber data yang mendukung menjelaskan serta memberikan tafsiran terhadap sumber data primer, dalam sumber data yang digunakan penulis adalah bahan-bahan yang berasal dari berbagai literatur, majalah, jurnal, surat kabar, buka internet yang berkaitan dengan topik bahasan.

Pada pengumpulan data primer, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data antara lain observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi yang digunakan yaitu observasi partisipasi (*participant observation*) adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dimana peneliti benar-benar terlihat dalam keseharian responden. Dimana pengaruh modernisasi penggunaan bahasa daerah Komerling antara orang tua dan anak sudah kurang digunakan sehingga terjadi diskontinuitas bahasa daerah. Sementara itu, wawancara langsung dan mendalam dengan menggunakan instrumen penelitian berupa *interview guide*. *Interview guide*

*Modernisasi dan Diskontinuitas Bahasa Daerah Komerling di Desa Sukabumi
Kecamatan Cempaka*

berisikan daftar pertanyaan yang sifatnya terbuka yang digunakan untuk menjadikan wawancara yang dilakukan agar lebih terarah bertujuan menggali informasi yang akurat dari informan. Dokumentasi yang digunakan sebagai penunjang penelitian penulis, dimana dalam dokumentasi ini dapat melihat, mengabadikan gambar di lokasi penelitian. Dokumentasi ini berupa wilayah yang diteliti dan strategi masyarakat dalam mengatasi diskontinuitas bahasa daerah.

Teknik analisis data yang dilakukan dalam tipe penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif kualitatif yang mengacu pada teknik analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (dalam Moita, 2018: 496–497) yakni dilakukan secara interaktif dan terus-menerus hingga tuntas. Dimulai dari pengumpulan data

(data collection) yang relevan dengan tema penelitian, setelah itu dilakukan pemilihan dan penyederhanaan data untuk memfokuskan pada masalah penelitian (data reduction), kemudian data tersebut disajikan dalam bentuk teks naratif (data display), selanjutnya dilakukan penarikan kesimpulan (Conclusion drawing and verifying) dari data yang telah disajikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk-Bentuk Modernisasi

Modernisasi ialah perubahan-perubahan masyarakat yang bergerak dari keadaan yang tradisional atau dari masyarakat pra modern menuju kepada suatu masyarakat yang modern. Berikut merupakan tabel data modernisasi bahasa daerah komering yang terjadi di desa Sukabumi.

No	Asal kata bahasa komering	Bahasa yang mengalami modernisasi
1	Abang jambu	Pink
2	Ngal-ngal	Kunyah
3	Salawi	Nominal uang dua puluh lima ribu
4	Sawi	Nominal uang lima puluh ribu
5	Colok	Alis
6	Pinggian	Piring

7	Timbuk	Gayung
8	Kariya	Kades
9	Punggawo	Kadus
10	Uyang	Bibik

Keterangan:

Dapat dilihat dari data tersebut bahwa modernisasi itu sendiri memberi dampak perubahan bahasa daerah Komerling yang terjadi di desa Sukabumi. Seperti: kata *abang jambu* yang merupakan bahasa asli dari komering karena adanya modernisasi kata tersebut digantikan dengan kata *pink*. Begitu pula yang terjadi pada kata *ngal-ngal, salawi, sawi, colok, pinggan, timbuk, kariya, punggawo* dan *uyang*. Bahasa ini tidak lagi di pakai karena banyak penutur beranggapan bahwa bahasa daerah adalah bahasa kuno dan

dianggap kampungan. Jadi mereka lebih senang dan bangga menggunakan bahasa-bahasa lain seperti bahasa Indonesia, bahasa Palembang, dan Bahasa Asing.

b. Bentuk-Bentuk Diskontinuitas

Diskontinuitas adalah ketidaksinambungan: antara tradisi dan kebudayaan yang baru dapat menimbulkan kesenjangan antara kaum tua dan kaum muda. Berikut merupakan tabel data diskontinuitas bahasa daerah komering yang terjadi di desa Sukabumi.

No	Asal kata bahasa komering	Bahasa yang mengalami diskontinuitas
1	Nunok	Muyang
2	Ngah	Bibik
3	Ngula-ula	Libahulu
4	Ngula-ulah	Nyulik-culik
5	Bok-bok	Pabola
6	Pasu	Pan nyuci piring
7	Gondong	Imbir balak
8	Kobuk	Cirik

*Modernisasi dan Diskontinuitas Bahasa Daerah Komerling di Desa Sukabumi
Kecamatan Cempaka*

9	Pota	Gilingan
10	Bancas	Bola

Keterangan:

Dapat dilihat dari data tersebut bahwa diskontinuitas itu sendiri memberi dampak hilangnya kata-kata tersebut secara permanen dan digantikan oleh kata yang baru pada bahasa daerah Komerling di desa Sukabumi. Seperti: kata *nunok*. Kata tersebut sudah tidak dipakai lagi oleh masyarakat desa Sukabumi dan digantikan dengan kata *muyang*. Begitu pula yang terjadi pada kata *ngal-ngal*, *salawi*, *sawi*, *colok*, *pinggan*, *timbang*, *kariya*, *punggawo* dan *uyang*.

PEMBAHASAN

Bahasa Komerling adalah bahasa keseharian yang dipakai oleh masyarakat yang berdomisili di daerah Komerling, tetapi sangat di sayangkan sekali sekarang tidak sedikit masyarakat yang mencampur bahasanya dengan bahasa yang lain khususnya yang berada di desa Sukabumi. Sekarang masyarakatnya mulai mencampur atau menggunakan bahasa asing dan bahasa Indonesia atau bahkan daerah lain seperti bahasa Palembang. Sehingga diskontinuitas bahasa daerah komering.

Diskontinuitas ini sendiri terjadi karena beberapa faktor-faktor dan dalam beberapa proses, sebagai berikut.

1. Modernisasi

Modernisasi bahasa daerah Komerling ini terjadi karena dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu banyak penutur beranggapan bahwa bahasa daerah adalah bahasa kuno dan dianggap kampungan. Jadi mereka lebih senang dan bangga menggunakan bahasa-bahasa lain seperti bahasa Indonesia, bahasa Palembang, dan Bahasa Asing. Hal ini merupakan yang menjadi faktor utama terjadi modernisasi bahasa daerah komering. Selanjutnya dari lingkungan keluarga, penggunaan bahasa dalam pendidikan dan kurangnya minat generasi muda untuk melestarikan bahasa daerah. Dalam lingkungan keluarga, orang tua cenderung menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi sehari-hari dengan keluarga. Hal ini yang menyebabkan banyak penutur kurang fasih berbicara menggunakan bahasa daerah Komerling.

2. Proses Modernisasi dan Diskontinuitas

Berikut merupakan proses modernisasi dan diskontinuitas bahasa yang terjadi di desa Sukabumi Kecamatan Cempaka Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur.

a. Masuknya Bahasa Daerah Lain (Akulturasi Budaya)

Akulturasi bahasa daerah ini menyebabkan budaya daerah lokal semakin terkikis, bahasa tidak digunakan lagi, sehingga mereka lebih mengutamakan budaya daerah lain dibandingkan budaya daerahnya sendiri. Hal ini mengakibatkan budaya masyarakat semakin terisolir atau semakin tidak digunakan lagi oleh masyarakatnya, seperti penggunaan bahasa daerah lokal, padahal jika disadari bahasa daerah merupakan suatu identitas. Akulturasi terjadi karena tidak ada lagi solidaritas dalam masyarakat, dimana perubahan itu terjadi, dan salah satu yang lebih memperkuat perubahan itu adalah adanya imigran.

b. Masuknya Bahasa Gaul

Masuknya bahasa bahasa gaul, kondisi masyarakat yang multietnik dan diikuti oleh kontak antaretnik termasuk kotak bahasa dapat menyebabkan

terjadinya berbagai fenomena kebahasaan seperti bilingualisme (atau bahkan multilingualisme) yang sering terjadi pada kelompok-kelompok bahasa minoritas. Penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Palembang lebih dominan digunakan daripada bahasa daerah komering dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini bahasa daerah pendatang dan bahasa lokal saling mempengaruhi.

c. Berkurangnya Penutur Bahasa Daerah di Kalangan Remaja

Berkurangnya penutur bahasa daerah di kalangan remaja, sedikitnya jumlah penutur sebagai tanda-tanda kepunahan. Di era modern sekarang ini generasi muda tidak memiliki kesadaran akan pentingnya menjaga dan melestarikan bahasa Ibu. Mereka lebih menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Palembang di rumah dibandingkan bahasa daerah komering sehingga terjadi proses diskontinuitas bahasa daerah padahal dalam lingkungan keluarga fungsi bahasa daerah komering sangat penting. Secara kuantitas, jumlah penutur bahasa-bahasa daerah di Nusantara ini cukup berbeda. Ada bahasa-bahasa daerah yang masih bertahan dengan jumlah penuturnya tinggal sedikit saja, yang

*Modernisasi dan Diskontinuitas Bahasa Daerah Komerling di Desa Sukabumi
Kecamatan Cempaka*

dapat dikatakan bahasa minoritas. Namun demikian, walaupun secara kuantitas jumlah penutur sebuah bahasa kecil, hal tersebut tidak selalu menjadi indikator keminoritasannya karena ada pula bahasa yang meskipun jumlah penuturnya kecil tetapi loyalitas mereka terhadap bahasanya cukup kuat sehingga terhindar dari ancaman kepunahan (Coulmas dalam Moita, 2018).

d. Hilangnya Tanda-Tanda Bahasa Daerah di Kalangan Remaja

Sikap bahasa yang positif terkait dengan beberapa hal, yaitu kesetiaan bahasa, kebanggaan bahasa, dan kesadaran adanya norma bahasa. Penuturan informan di atas jelas

menyebutkan bahwa kemampuan masyarakat khususnya kalangan remaja dalam berbahasa kurang, dan bahkan dianggap tidak penting, bahasa lain cenderung lebih penting, lebih menjanjikan mendapatkan hasil apabila dihubungkan dengan pekerjaan. Fenomena ini tentu sudah merupakan penyelewengan bahasa, ketidaksetiaan terhadap bahasa sendiri, kebanggaan terhadap jati diri mulai pudar bahkan penggunaan kesehariannya pun masih bercampur dengan bahasa lainnya. Untuk lebih jelasnya proses diskontinuitas bahasa daerah Komerling di Desa Sukabumi Kecamatan Cempaka Kabupaten Ogan Komerling Ulu Timur dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Masuknya bahasa daerah lain (akulturasi budaya)	Masuknya bahasa multilingual (bahasa gaul)	Berkurangnya penutur bahasa daerah di kalangan remaja	Hilangnya tanda-tanda bahasa daerah di kalangan remaja
Pengaruh masyarakat imigran dari luar daerah seperti Palembang dan Jakarta sehingga masyarakat terpengaruh	Penggunaan bahasa Palembang dan Indonesia lebih banyak digunakan dari bahasa daerah Komerling dalam berinteraksi	Dalam masyarakat desa Sukabumi khusus para remaja hanya sedikit yang menggunakan bahasa Ibu mereka padahal bahasa daerah Komerling	Para remaja di desa Sukabumi tidak memiliki kesadaran akan pentingnya menjaga dan melestarikan bahasa daerah Komerling

menggunakan bahasa Palembang dan bahasa Indonesia sehingga melupakan bahasa daerah Komerling	sehari-hari	merupakan lambang identitas
---	-------------	--------------------------------

3. Faktor Penyebab Diskontinuitas

Berikut merupakan Faktor Penyebab Diskontinuitas Penggunaan bahasa daerah Komerling yang terjadi di desa Sukabumi Kecamatan Cempaka Kabupaten Ogan Komerling Ulu Timur.

a. Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga sendiri merupakan faktor utama yang menjadi penyebab kepunahan bahasa-bahasa karena para orang tua tidak lagi mengajarkan bahasa ibu kepada anak-anaknya dan tidak lagi secara aktif menggunakannya di rumah dalam berbagai ranah komunikasi. Punahnya suatu bahasa bukan karena penuturnya berhenti bertutur, melainkan akibat dari pilihan penggunaan bahasa sebagian besar masyarakat tuturnya. Seringkali terjadi diskriminatif, bahwa orang yang berbahasa daerah adalah orang-orang kampung. Karena itu, orang lebih memilih untuk tidak memakai bahasa daerah. Hal ini terkait dengan sikap dan pemertahanan bahasa masyarakat

tuturnya. Jika orang tua tidak memilih untuk memakai bahasa daerah di samping bahasa Indonesia kepada keturunannya, maka pergerakan bahasa ke arah kepunahan akan semakin cepat. Jadi dalam masyarakat desa Sukabumi khususnya dalam keluarga orangtua di rumah lebih mengajari dan menekankan anaknya untuk berbicara menggunakan bahasa daerah Komerling sehingga anak bukan hanya memahami bahasa daerah Komerling tetapi dapat mengucapkan bahasa tersebut dalam keluarga dan dilingkungan masyarakatnya.

b. Media Sosial

Media sosial juga merupakan salah satu penyebab terjadinya diskontinuitas di daerah Komerling. Hal ini disebabkan karena banyaknya masyarakat yang menggunakan media sosial seperti Facebook, Instagram, WhatsApp dan lain sebagainya dimana di dalam aplikasi tersebut banyak sekali penggunanya menggunakan bahasa-bahasa multilingual atau bahasa gaul yang lagi

*Modernisasi dan Diskontinuitas Bahasa Daerah Komerling di Desa Sukabumi
Kecamatan Cempaka*

tren saat ini. Mereka beranggapan bahwa bahasa daerah adalah bahasa kuno dan dinggap kampungan. Mereka lebih senang dan bangga menggunakan bahasa Indonesia, bahasa Palembang atau bahkan bahasa asing yang dianggap lebih maju dan modern.

c. Faktor Pendidikan

Pengaruh bahasa mayoritas dimana bahasa daerah tersebut digunakan mengalami pergeseran dari bahasa yang berada pada ranah tinggi (ranah agama, pendidikan, pendidikan) ke bahasa yang berada pada ranah rendah (ranah keluarga dan persahabatan). Lingkungan pendidikan menjadi tempat belajar kedua setelah keluarga. Faktor pendidikan, mempengaruhi bahasa mayoritas di mana bahasa daerah Komerling itu sendiri digunakan. Bahasa daerah Komerling yang tidak dapat bersaing dengan bahasa lain seperti bahasa Palembang dan bahasa Indonesia dalam daerah yang sama bisa saja mengalami pergeseran dari bahasa yang berada pada ranah tinggi (ranah agama, pendidikan, pekerjaan) ke bahasa yang berada pada ranah rendah (ranah keluarga dan persahabatan). Jika bahasa Komerling di desa Sukabumi terus terdesak, maka hal ini bisa saja

menjadikannya sebagai bahasa yang sekarat dan pada akhirnya punah.

d. Faktor Teman Sebaya

Faktor teman sebaya adalah anak-anak dengan tingkat kematangan atau usia yang kurang lebih sama. Salah satu fungsi terpenting dari kelompok teman sebaya adalah untuk memberikan sumber informasi dan komparasi tentang dunia di luar keluarga. Seharusnya dalam berinteraksi dengan teman sebaya apalagi berasal dari daerah yang sama dalam berkomunikasi harus menggunakan bahasa daerah agar tidak ada rasa malu untuk menggunakannya agar terbiasa menggunakan bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari sehingga bahasa itu sendiri tetap terjaga kelestariannya. Teman sebaya merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi diskontinuitas penggunaan bahasa daerah Komerling dalam hal ini bahwa hubungan pertemanan dari etnis yang satu ke etnis yang lain mereka saling berinteraksi, sehingga perubahan dalam masyarakat desa Sukabumi terjadi perubahan penggunaan bahasa karena interaksi masyarakat desa Sukabumi dengan masyarakat pendatang dari daerah Palembang dalam hal ini keberadaan beberapa etnis yang

mempengaruhi budaya atau bahasa masyarakat desa Sukabumi lewat interaksi antar remaja atau teman sebaya yang dimana remaja dari etnis lain menunjukkan dan memperkenalkan budayanya di dalam berinteraksi.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian dan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa proses terjadinya modernisasi dan diskontinuitas bahasa daerah Komerling di Desa Sukabumi Kecamatan Cempaka Kabupaten Ogan Komerling Ulu Timur meliputi, (1) masuknya bahasa daerah lain atau akulturasi budaya. (2) masuknya bahasa multilingual (bahasa gaul). (3) berkurangnya penutur bahasa daerah di kalangan remaja. (4) Hilangnya tanda-tanda bahasa daerah di kalangan remaja. Selain itu ada juga faktor-faktor penyebab modernisasi, yaitu (1) faktor sosial, (2) faktor keluarga. Sementara itu, faktor-faktor penyebab diskontinuitas meliputi (1) faktor keluarga, (2) faktor media sosial, (3) faktor pendidikan, dan (4) faktor teman sebaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2011. *Sosiolinguistik*. Jakarta: PT. Renika Cipta.
- Indonesia, P. R. 2009. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 Tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, Serta Lagu Kebangsaan*.
- Hidayatullah, M. 2021. *Peran Orang Tua dalam Melestarikan Bahasa Pancana di Kelurahan Lakudo*. Jurnal Kareba, 10 (2), 127–137.
- Moita, S., D.A. Upe., & Zalwia. 2018. *Modernisasi dan Diskontinuitas Bahasa Daerah (Studi Kasus Penggunaan Bahasa Daerah Gu di Kelurahan Lakudo Kecamatan Lakudo Kabupaten Buton Tengah*. <https://www.neliti.com/id/publications/246362/modernisasi-dan-diskontinuitas-bahasa-daerah-studi-kasus-penggunaan-bahasa-daerah#id-section-content>.
- Upe, Ambo. 2016. *Kontestasi Wacana Kesejahteraan dan Masyarakat Resiko dalam Arena Pertambangan Emas di Kabupaten Bombana*. Disertasi Makasar. Pascasarjana UNM.